

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial budaya dan ekonomi petani tembakau di Desa Gesikan, Kabupaten Tulungagung, dengan fokus pada relasi patron-klien yang terbentuk dalam struktur sosial masyarakat pertanian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan praktik budaya keagamaan lokal, seperti tradisi *selamatan*, yang menjadi bagian dari interaksi sosial antara pemilik lahan dan buruh tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kepemilikan lahan, status pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Relasi patron-klien tampak dalam praktik sewa lahan, sistem bagi hasil, dan ketergantungan ekonomi antara petani pemerintahan, petani murni, pekerja pabrik, dan buruh tani. Selain itu, ditemukan pula bentuk resistensi halus (*everyday resistance*) yang dilakukan oleh kelompok petani bawah untuk mempertahankan kemandirian ekonomi mereka. Tradisi *selamatan* yang dilakukan menjelang masa tanam dan setelah panen menjadi bagian dari budaya lokal yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual antara patron dan klien dalam masyarakat pertanian.

Dengan demikian, dinamika sosial budaya dan ekonomi petani tembakau di Desa Gesikan tidak dapat dilepaskan dari struktur relasi kuasa yang bersifat patronistik. Sistem patron-klien menjadi instrumen penting dalam memahami bagaimana ketimpangan sosial terbentuk dan dipertahankan, serta bagaimana budaya lokal memberi warna tersendiri dalam interaksi agraris masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman sosiologis mengenai stratifikasi sosial dan peran budaya dalam kehidupan petani di masyarakat agraris.

Kata Kunci: *Dinamika sosial budaya, patron-klien, petani tembakau, stratifikasi sosial, resistensi, selamatan.*

ABSTRACT

This research investigates the socio-cultural and economic dynamics of tobacco farmers in Gesikan Village, Tulungagung Regency, by focusing on the patron-client relationships embedded within the village's agricultural social structure. A qualitative method was used, employing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The study not only explores economic aspects but also emphasizes the role of local religious-cultural practices, such as the selamatan ritual, which is integral to the interaction between landowners and laborers.

The findings reveal a clear social stratification based on land ownership, employment status, and access to economic resources. Patron-client relationships are evident in land rental arrangements, profit-sharing systems, and economic dependencies between government landowners, independent farmers, factory workers, and agricultural laborers. Subtle forms of resistance (everyday resistance) are also observed among lower-class farmers as a strategy to maintain their economic autonomy. The selamatan, conducted before planting and after harvest, emerges as a cultural-religious expression of solidarity and a social bridge between patrons and clients.

In conclusion, the socio-cultural and economic dynamics among tobacco farmers in Gesikan Village are deeply influenced by structural power relations and local traditions. The patron-client system is a key analytical lens for understanding the maintenance of social inequality, while cultural rituals such as selamatan highlight the intertwining of spirituality, solidarity, and agrarian labor. This study contributes to the sociological understanding of social stratification and the cultural logic of farming communities in agrarian societies.

Keywords: *Socio-cultural dynamics, patron-client, tobacco farmers, social stratification, resistance, selamatan.*

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الديناميكيات الاجتماعية والثقافية والاقتصادية لمزارعي التبغ في قرية غسيكان، بمقاطعة تولونغونغونغ، من خلال التركيز على علاقات الراعي والتابع المترسخة في الهيكل الاجتماعي الزراعي المحلي. استخدمت الدراسة منهجاً نوعياً بالاعتماد على تقنيات الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. لا يقتصر البحث على الجوانب الاقتصادية فقط، بل يحدد أيضاً على الممارسات التي يُعد جزءاً من التفاعل الاجتماعي بين السلامة الثقافية والدينية المحلية، مثل طقس "السلامات مالكي الأراضي والعمال الزراعيين".

كشفت النتائج عن وجود تدرج اجتماعي واضح قائم على ملكية الأراضي، وحالة العمل، والوصول إلى الموارد الاقتصادية. تظهر علاقات الراعي والتابع من خلال تأجير الأراضي، وأنظمة تقاسم الأرباح، والاعتماد الاقتصادي بين مالكي الأراضي من الحكومة، والمزارعين المستقلين، وعمال المصانع، والعمال الزراعيين. كما لوحظت أشكال من المقاومة اليومية التي يمارسها الفلاحون من الطبقات الدنيا للحفاظ على استقلالهم الاقتصادي. وتُقام طقوس *السلامات* قبل الزراعة وبعد الحصاد كتعبير ديني وثقافي يعزز التضامن والعلاقات الاجتماعية بين الطبقات المختلفة.

تشير الدراسة إلى أن الديناميكيات الاجتماعية والاقتصادية والثقافية لمزارعي التبغ في قرية غسيكان تتأثر بشدة بعلاقات القوة البنيوية والتقاليد المحلية. يُعد نظام الراعي والتابع أداة تحليلية مهمة لفهم استمرارية التفاوت الاجتماعي، بينما يُبرز طقس *السلامات* التداخل بين الروحانية والتضامن والعمل الزراعي. وتسهم هذه الدراسة في تعميق الفهم السوسيولوجي للتراتبية الاجتماعية والمنطق الثقافي لمجتمعات المزارعين في البيئات الزراعية.

الديناميكيات الاجتماعية والثقافية، الراعي والتابع، مزارعو التبغ، التدرج الاجتماعي، **الكلمات المفتاحية**: المقاومة، *السلامات*.